

**STUDI TENTANG SEMBAHYANG RONDE DI KLENTENG
TJONG HOK KIONG SIDOKUMPUL SIDOARJO**

Skripsi :

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat



Oleh :

IZZUL AZIMAH

NIM : E82214033

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Izzul Azimah
NIM : E82214033
Jurusan : Studi Agama-Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 April 2018

Saya yang menyatakan,



Izzul Azimah
E82214033

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh *Izzul Azimah* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, April 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Kekultas Usbuluddin dan Filsafat




Dekan,

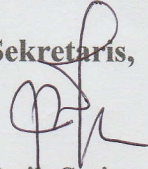
Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji :

Ketua,


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

Sekretaris,


Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

Penguji I,


Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

Penguji II,

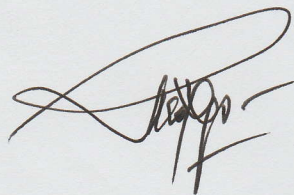

Drs. H. Eko Taranggono, M.Pd.I
NIP. 195506061986031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Izzul Azimah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 April 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Zainul Arifin', written in a cursive style.

DRS. ZAINUL ARIFIN, M.AG

NIP. 195602021990031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Izzul Azimah
NIM : E82214033
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama - Agama
E-mail address : izzul.azimah289@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Studi Tentang Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok
Kiong Sidokumpul Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Mei 2018

Penulis

(Izzul Azimah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Sembahyang Ronde atau *Dongzhi* adalah sebuah ritual upacara keagamaan Khonghucu yang dikenal sebagai upacara budaya dan tradisi dari nenek moyang bangsa Tionghoa pada zaman dahulu yang sekarang ini berkembang di Indonesia. Bagi umat agama Khonghucu, upacara Sembahyang Ronde ini merupakan upacara yang diadakan saat pergantian musim dingin, dalam artian ibadah mengucapkan syukur kepada *Thian*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde serta makna yang terkandung di dalamnya bagi umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara langsung kepada narasumber dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan teori kebudayaan dan agama serta teori simbol menurut Clifford Geertz, yang mana dalam teori ini menjelaskan bahwa kebudayaan dinyatakan sebagai sistem keteraturan dari makna dan simbol, dan bahwa sistem religius terbentuk karena adanya serangkaian simbol yang di sakralkan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde dilakukan dengan mempersiapkan perlengkapan sembahyang, ruang sembahyang serta sesembahan, khususnya makanan khasnya yaitu Wedang Ronde, barulah Upacara Sembahyang Ronde bisa dilaksanakan dengan berkumpulnya Seksi Agama dan para umat tepat di depan altar *Thian* dimulai dengan melantunkan do'a sampai rangkaian upacara berakhir. Makna yang terkandung di dalam Upacara Sembahyang Ronde bagi umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong adalah untuk mengucapkan syukur kepada *Thian* atas bergantinya musim dingin menuju musim semi. Selain itu, sebagai wujud keimanan kepada *Thian* atas apa karunia yang diberikannya kepada para umatnya selama satu tahun berjalan, selain itu juga mengandung makna unsur kekeluargaan.

Kata Kunci : Upacara, Sembahyang Ronde, Wedang Ronde, Agama Khonghucu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Penegasan Judul	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kajian Teori	12
H. Metode Penelitian	15
J. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Sejarah Agama Konghucu	21
1. Masa Pertumbuhan dan Perkembangannya	21
2. Riwayat Hidup <i>Kung Fu Tze</i>	26
3. Kitab Suci Agama Konghucu	30
4. Pokok-Pokok Ajaran Agama Konghucu	33
a. Aspek Kepercayaan	33
1. Kepercayaan kepada Tuhan	33
2. Kepercayaan kepada Nabi	34
3. Kepercayaan kepada Kitab Suci	35
4. Kepercayaan kepada Roh Leluhur	35
b. Aspek Peribadatan.....	36
1. Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa	36
2. Sembahyang kepada Nabi	37
3. Sembahyang kepada Leluhur	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang berpenduduk majemuk dari segi suku bangsa, budaya dan agama. Penduduk Indonesia terdiri dari banyak ratusan suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah. Penduduk ini menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Bagian terbesar dari penduduk menganut agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, bahkan juga ratusan aliran keagamaan. Maka dari itu, Pemerintah harus mengupayakan kebijaksanaan dan strategi untuk menciptakan dan memelihara suasana kebebasan beragama dan keurukunan umat beragama guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang aman, damai, sejahtera dan bersatu.

Hal yang demikian, di Indonesia dalam UUD 1945 telah ditetapkan mengenai kebebasan beragama dalam pasal 28E ayat (1) dan (2)¹ yang berbunyi :

(1) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum.

(2) Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.

Dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 pasal 22 tentang Hak Asasi Manusia juga diatur adanya hak-hak asasi manusia dan kewajiban dasar manusia mengenai kebebasan beragama.²

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis, yang dimantapkan melalui tradisi. Maka ritual secara simbolik menggambarkan upaya manusia menjalin komunikasi dengan kekuatan transenden, apakah itu bersifat roh nenek moyang, makhluk halus, dewa-dewa, Tuhan ataupun daya magis lainnya. Geertz, Durkheim dan Robertson Smith, dalam melihat ritual lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Jadi ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.⁵

Klenteng Tjong Hok Kiong ini merupakan tempat peribadatan bangsa Tionghoa, atau disebut Tri Dharma (Konghucu, Tao dan Budha). Namun,

⁵Muhammad Aji Nugroho, "Rites and Ceremonies (Ritual dan Upacara Keagamaan)", <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://aristwn.staff.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/93/2013/09/RITES-AND-CEREMONIES.pdf&ved> (Ahad, 15 Oktober 2017, 10.00)

Agama Konghucu muncul di Tiongkok dari pelajaran seorang filsuf Tionghoa yang termasyhur bernama Kung Fu Tze (Tuan Kung), yang dalam bahasa latin disebut Confusius. Paham ini lebih tepat merupakan pandangan dunia filsafat Negara yang berdasarkan etika keagamaan yang berasal dari permulaan zaman Tsyau yang feudal (1050 SM) dan baru dijadikan agama negara di bawah dinasti Han (206 SM-221 M).⁶

Kapan orang melakukan ibadat atau ritual ? Ada waktu-waktu tertentu, yaitu saat-saat yang dianggap suci, yang dipandang lebih cocok untuk melaksanakan suatu perbuatan ibadat ketimbang waktu yang lain. Jam-jam tertentu, hari-hari, bulan, musim atau tahun-tahun tertentu disisihkan untuk dipersembahkan kepada dewa dan diperlakukan dengan serba istimewa. Waktu-waktu ini semuanya

⁷ Ibid., 78.

Begitu pula yang terjadi di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo ini, di dalam tempat ibadah tersebut banyak aktivitas-aktivitas keagamaan berupa ritual-ritual dan upacara keagamaan yang dilaksanakan yang sama seperti di klenteng-klenteng pada umumnya. Seperti salah satunya adalah Sembahyang Ronde. Sembahyang Ronde ini termasuk suatu upacara keagamaan yang dilakukan sebagai wujud keimanan. Penulis tertarik untuk meneliti upacara tersebut dikarenakan belum banyak orang yang mendengar dan mengetahuinya, dan penulis menganggap upacara itu adalah unik.

Sembahyang Ronde adalah sembahyang untuk memperingati Musim Dingin dan untuk mengingatkan umat Konghucu supaya tidak lupa minum air jahe (Ronde yang dicampur dengan air jahe), karena air jahe dipercaya bagus untuk

¹⁰Suasthi dan Suastawa, *Psikologi Agama, Seimbangkan Pikiran, Jiwa dan Raga* (Denpasar : Widya Dharma, 2008), 79-80.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa setiap pelaksanaan ritual dan upacara keagamaan pastilah memiliki makna dan tujuan tersendiri bagi setiap pelakunya. Begitu juga pada Sembahyang Ronde, didalam Sembahyang Ronde pasti memiliki makna yang sangat penting bagi pemeluk umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong sehingga sampai dilaksanakannya upacara tersebut.

Dari paparan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Studi Tentang Sembahyang Ronde Di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo”**.

[illegible]

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditulis di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan dari Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui makna dari Sembahyang Ronde bagi umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, bahwa penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan Ilmu Studi Agama-Agama, khususnya Mata Kuliah Agama Konghucu, Agama Dunia, Studi Ritual Keagamaan, Antropologi Agama, Fenomenologi Agama, Sosiologi Agama, Hubungan Antar Agama, Transformasi Agama dan Budaya dan Sejarah Agama di

Sidoarjo : sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Sidoarjo. Kabupaten ini bersebelahan dengan Kota Surabaya. Sidoarjo merupakan salah satu penyangga utama Kota Surabaya dan termasuk dalam kawasan Gerbang kertosusila. Sidoarjo dulu dikenal sebagai pusat Kerajaan Janggala. Pada masa kolonialisme Hindia Belanda, daerah Sidoarjo bernama Sidokare, yang merupakan bagian dari Kabupaten Surabaya.¹⁶

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah untuk mengetahui prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde dan untuk mengetahui makna Sembahyang Ronde tersebut bagi umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo.

Pembahasan mengenai kegiatan keagamaan seperti Upacara Keagamaan ini sebenarnya bukan hal yang baru. Ada beberapa dari peneliti terdahulu yang

¹⁶ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidoarjo (Jum'at, 20 Oktober 2017, 20.00)

Ari Qudriyati, *Barongsai dalam Agama Konghucu (Studi tentang Ritual Barongsai Tripusaka Surakarta)*, Yogyakarta, 2008.¹⁷ Skripsi ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan Barongsai di Indonesia, dimana secara historis keberadaan Barongsai di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kehadiran masyarakat Tionghoa di nusantara sejak ratusan tahun yang lalu. Kemudian Barongsai masuk ke Indonesia pada abad ke-17 dibawah oleh orang-orang Tionghoa Totok. Dan perkembangannya sangat baik. Dalam skripsi ini juga membahas mengenai sejarah Barongsai Tripusaka Surakarta, dimana perkumpulan Tripusaka lahir pada tanggal 5 Februari 1999, yang merupakan seksi kesenian dan olahraga dari MAKIN Surakarta. Dan skripsi ini juga membahas tentang proses dan makna ritual barongsai dalam agama Konghucu. Selain itu, karya ini pembahasannya lebih kepada suatu budaya, karena Barongsai adalah termasuk suatu kebudayaan dari Tionghoa yang masih digunakan.

¹⁷ Ari Qudriati, “Barongsai dalam Agama Khonghucu (Studi tentang Ritual Barongsai Tripusaka Surakarta)” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

[illegible]

²⁰ Siti Aisyah, *Ritual Sembahyang Trisandhya Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi (Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

G. Kajian Teori

Jika Pendekatan Antropologis digabungkan dengan Agama menjadi Pendekatan Antropologis Agama, maka artinya adalah ilmu yang membahas budaya manusia yang beragama. Dengan Pendekatan Antropologis Agama, peneliti bisa memperoleh cerita mengenai Sembahyang Ronde dari umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong, untuk mengetahui budaya dari ritual tersebut.

²³ Norma Permata, dkk, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 46.

Jadi agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya yang lain dari sekelompok manusia beragama yang dipelajari itu, serta tidak dikaitkan dengan yang kudus. Lebih konkretnya, obyek studi antropologis terhadap agama ini adalah model-model keagamaan atau bagian dari model-model keagamaan itu dari sekelompok manusia yang tertentu tempatnya.²⁵

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2* (Jakarta : BUMI AKSARA, September 1996), 54.
²⁵ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, November 1996), 119.

masanya. Akan tetapi, seiring berjalannya zaman, konsep Geertz ini banyak juga yang menyetujui bahkan mengikutinya.²⁶

Geertz menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, yaitu : sebuah konsep semiotik, dimana Geertz melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit.

Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, beliau melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalami (*thick description*).²⁷

Dengan demikian, dalam pandangan Geertz mengenai antropologi atau kebudayaan ini bahwasannya dia berusaha untuk menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam keseharian manusia yang berada dalam kelompok masyarakat tertentu dan memiliki konteks historis tertentu.²⁸

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori dari Clifford Geertz karena peneliti ingin mendeskripsikan makna dari suatu upacara keagamaan, yaitu Sembahyang Ronde, yang upacara ini dianggap sebagai upacara budaya dan tradisi dari nenek moyang mereka. Selain itu peneliti juga ingin mendeskripsikan makna simbol yang terdapat pada upacara Sembahyang Ronde tersebut.

²⁶ Nasruddin, “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”, *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 03 No. 01 (Maret, 2013), 98-99.

²⁷ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama.....", 99.

²⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta : KANISIUS, 1992), 3.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan ini merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.²⁹ Kegiatan penelitian ini merupakan deskriptif analisis, dimana supaya bisa memberikan penjelasan dan gambaran secara komprehensif mengenai deskriptif dan makna Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong. Peneliti dirasa perlu untuk mengumpulkan data dari tokoh agama Konghucu dan dari umat Konghucu mengenai pandangan mereka tentang prosesi dan makna Sembahyang Ronde.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data hasil wawancara, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui informasi dengan menyelidiki informasi yang lalu dan sekarang oleh para partisipan untuk mengetahui pemikiran dan persepsi mereka. Metode wawancara dipilih untuk menunjang peneliti dalam memperoleh data seperti tanggapan dari tokoh agama Khonghucu serta pengikut atau umat Konghucu yang hadir dalam ritual keagamaan tersebut.

²⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 158.

b. Data Sekunder

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh penulis. Metode observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataannya. Dengan

[illegible]

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.³² Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan, tetapi sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui metode wawancara ini, peneliti mendapatkan data secara langsung dengan pengurus atau tokoh-tokoh agama Konghucu serta umat dari agama tersebut yang ada di Klenteng Tjong Hok Kiong mengenai pendapat mereka tentang prosesi dan makna dari Sembahyang Ronde. Diantara pengurus atau tokoh-tokoh agama serta umat tersebut adalah Bapak Singdianto, Bapak Jaikun, Bapak Rendy Pangaldus, Ibu Siwa Dewi, Bapak Tony Hartanto, Ibu Ong Tatik Mulyani dan Cik Men.

Melalui metode wawancara ini juga, peneliti dan informan diharapkan dapat saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan, baik secara mental maupun fisik, membiarkan subyek penelitian berbicara

³² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 165.

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi (berupa dokumen yang menyangkut sejarah tempat ibadah, atau yang lainnya) yang diperoleh dari buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan foto yang terkait dengan permasalahan penelitian.³³

Dalam melakukan penelitian ilmiah harus dilakukan teknik penyusunan yang sistematis untuk memudahkan langkah-langkah yang akan diambil. Dengan teknik atau metode literatur ini, penulis akan melakukan langkah penelitian dengan merujuk atau menggunakan referensi melalui buku-buku, jurnal, artikel, skripsi atau yang lainnya yang bersifat tulisan. Data yang didapat dari teknik literatur ini akan digunakan sebagai acuan untuk penulisan skripsi ini.

Metode analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan mengorganisasikan data, yakni memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, dicari dan ditemukan pola. Di samping itu peneliti berupaya menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa

[illegible]

Agar pembahasan dalam penulisan ini terarah dengan baik dan benar, serta mudah untuk dipahami, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, sehingga tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sistematika pembahasan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, diantaranya :

Bab II, yaitu landasan teori, yakni terdiri dari sejarah agama Konghucu, ajaran-ajaran agama Konghucu tentang sembahyang dan teori : Cliffrod Geertz.

³⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 6.

Bab III, yaitu deskripsi hasil penelitian, yakni mengenai gambaran umum lokasi penelitian di Klenteng Tjong Hok Kiong, sejarah Sembahyang Ronde, prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong dan makna pelaksanaan Sembahyang Ronde bagi umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong.

Bab IV, yaitu analisis data yang telah diperoleh dari lapangan. Bab ini membahas tentang semua sub-bab yang terdapat dalam Bab III. Analisa ini isinya akan memadukan antara landatan teori (Bab II) dengan pembahasan (Bab III) atau deskripsi hasil penelitian, yakni prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong dan makna dari Sembahyang Ronde bagi umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong.

Bab V, yaitu bab penutup, merupakan bagian akhir dari penulisan penelitian ini, dan didalamnya berisi kesimpulan atas analisa dari seluruh penjelasan dan saran-saran.

Sebagai bagian pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Agama Khonghucu

Agama di Tiongkok atau China sangat unik karena berbeda dengan agama lainnya di dunia, agama ini bertumbuh dalam situasi terisolir tanpa pengaruh dari luar dan juga berbeda dengan Yahudi, Kristen dan Islam yang monotheistik. Agama di China awalnya tidak berpusat pada Tuhan sebagaimana Konghucu yang dianggap bukan agama. Baru setelah agama-agama asli di Tiongkok/China berkembang, maka datang pengaruh agama Buddha yang datang dari India sekitar tahun 500 M.

Bentuk agama juga tidak jelas dan pada Dinasti Shang (1751-1050 SM) yang mulai tercatat secara sejarah, juga tidak ditemukan petunjuk ke arah itu kecuali bahwa masyarakat di zaman itu hidup dari kepercayaan akan ‘kekuatan dan roh yang mempengaruhi manusia hidup dan yang membutuhkan korban dan sesajen’ (monisme dan animisme). Orang China juga percaya akan keseimbangan alam yang kemudian dilambangkan dengan *Yin-Yang* (pantheisme) dan dipentingkannya ‘*t’ien ming*’ (kesejahteraan rakyat atau kehendak langit).³⁶

1. Masa Pertumbuhan dan Perkembangannya

Seperti halnya bangsa India, bangsa Tionghoa pun termasuk bangsa tua yang pada zaman dahulu kala telah tinggi tingkat peradabannya. Sebagai bangsa petani lainnya, agama bangsa Tionghoa pada zaman dahulu kala adalah

³⁶ Muhammad Adib Fuadi Nuriz, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Spirit for education and development, t.th), 127-128.

Raja-raja Tiongkok pada zaman dahulu disebut Kaisar, kekuasaannya tidak terbatas, karena mereka dianggap sebagai anak langit dan sebagai wakilnya di bumi berkuasa untuk memerintah atas kehendaknya. Pada waktu-waktu yang tertentu dalam upacara-upacara tradisional yang diselenggarakan oleh kerajaan, diadakanlah pemujaan kepada langit. Dalam upacara itu Kaisar menyampaikan pemujaan rakyatnya dengan iringan do'a agar mereka beroleh kesejahteraan dalam kehidupan di dunia ini. Demikianlah dasar pokok kepercayaan bangsa Tionghoa pada zaman dahulu kala.³⁷

Kong Fu Tze sendiri sebenarnya bukan pencipta Konfusianisme (Khonghucu), melainkan orang yang memperbaiki dan membaharui Konfusianisme. Paham ini lebih tepat merupakan pandangan dunia Filsafat Negara yang berdasarkan etika keagamaan yang berasal dari permulaan zaman *Tsyau* yang feudal (1050 SM) dan baru dijadikan agama negara di bawah Dinasti Han (206 SM-221 M).

Leluhur Nabi Kongcu (*Kong Fu Tze*) adalah Baginda Suci *Oey Tee* (2698-2598 SM), seorang Raja Suci pembimbing umat manusia berbudaya, perintis peradaban manusia, seorang bijaksana yang mampu menghantarkan rakyatnya ke dalam hidup harmonis lahir dan batin.³⁹

Tiongkok, sebelum zaman *Kong Fu Tze* (551-479 SM) mengenal zaman makmur dan tenteram pada masa pemerintahan Dinasti-Dinasti dibawah ini :

Sb. Masehi	Dinasti	Ibukota
2205-1766	Hsia	Anyang
1766-1122	Shang	Anyang
1122-771	Chou	Hao (Sian)

Zaman makmur dan tenteram itu menjadi buah tutur dan kenangan manis bagi generasi-generasi belakngan, diwariskan berupa cerita lisan dari generasi ke generasi, sampai kepada masa *Kong Fu Tze*. Sehabis zaman Tiga Dinasti itu bermula kericuhan dan perebutan kekuasaan, hingga dirasakan suasana kemelut yang terus menerus, sebagai berikut :

1122-711	Chou Barat Hao (Sian)
771-225	Chou Timur Loyi (Loyang)

³⁹ Moch. Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta : INTERFIDEI, Maret 2005), 47.

Pembinaan di tingkat pusat dilakukan oleh Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), dan di tingkat lokal oleh Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN), Kebaktian Agama Khonghucu Indonesia (KAKIN) atau wadah umat Khonghucu lainnya. Keberadaan organisasi ini bukanlah berdasarkan pada wilayah administratif pemerintahan, tetapi berdasarkan pada konsentrasi umat dan tempat ibadah yang ada. MATAKIN berasaskan Pancasila, independen dan tidak berafiliasi dengan/ atau kepada organisasi sosial politik manapun, baik dalam maupun diluar negeri.⁴¹

Dalam MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) disebutkan bahwa Agama Khonghucu sudah dimulai sejak *Raja Yao*, yang saat ini dikenal dengan nama *Ru Jiao*, yaitu agama bagi orang yang terpelajar. Sebelum *Raja Yao*, sudah ada beberapa Raja Suci, tetapi namanya tidak tertulis dalam kitab Dokumen Sejarah *Shu Jing*.⁴²

⁴²MATAKIN, “Sejarah Agama Khonghucu”, <http://matakin.or.id/page/sejarah-agama-konghucu> (Jum’at, 2 Maret 2018, 10.00)

3. Kitab Suci Agama Konghucu

Di dalam MATAKIN, Kitab Suci agama Khonghucu sampai pada bentuknya yang sekarang mengalami perkembangan yang sangat panjang. Kitab Suci yang tertua berasal dari *Yao* (2357-2255 SM) atau bahkan bisa dikatakan sejak *Fu Xi* (30 abad SM). Yang termuda ditulis cicit murid *Kongzi* (Kung Fu Tze), *Mengzi* (wafat 289 SM), yang menjabarkan dan meluruskan ajaran *Kongzi*, yang waktu itu banyak diselewengkan.⁵⁰

⁴⁹Ahmadi, *Perbandingan Agama*, 94-95.

- a. *Lun Yu*, yang berisikan pembahasan-pembahasan Kung Fu Tze, terdiri atas 20 Bab. Kebanyakannya adalah anekdote-anekdote singkat dari Kung Fu Tze, berbentuk soal-jawab dengan para murid atau tokoh-tokoh lainnya. Juga berisikan sikap Kung Fu Tze dalam berbagai peristiwa. Kitab itu sumber terutama mengenai kehidupan Kung Fu Tze.
- b. *Ta Hsueh*, yakni : pelajaran Terbesar. Konon disusun oleh cucu Kung Fu Tze, bernama Tzu Szu, sebuah karya dalam bidang Ethika dan Politika yang merupakan perluasan pembahasan sebuah bab di dalam Li Chi.
- c. *Chung Yung*, yakni : Pusat Keselarasan. Konon disusun oleh Tzu Szu, cucu Kung Fu Tze, berisikan dasar hukum Susila.
- d. *Meng Tze*, yakni : Kitab Meng Tze (372-289 SM), seorang tokoh penafsir terhadap ajaran Kung Fu Tze. Literatur di Barat memanggilkannya dengan : Mencius.

Pokok-pokok ajaran dari agama Konghucu secara umum dapat digambarkan melalui dua aspek, yakni aspek kepercayaan dan aspek peribadatan, sebagai berikut :

1) Kepercayaan kepada Tuhan

Agama Konghucu adalah agama yang *monotheis*, yakni agama yang mempercayai dan meyakini adanya satu Tuhan atau percaya hanya pada satu Tuhan. Istilah Tuhan dalam agama Khonghucu dinamakan *Thian*, untuk menunjuk kepada Allah Yang Maha Esa, bukan Allah sebagaimana dalam agama Kristen dan Islam. Dalam ajaran Khonghucu diajarkan bahwa *Thian* selalu dihormati dan dipuja oleh manusia. *Thian* adalah Maha Sempurna, dan Maha Pencipta Alam Semesta seisinya. *Thian* tiada diperkirakan dan ditetapkan, namun tiada satu wujud pun yang tanpa, dilihat tiada tampak, didengar tiada terdengar, namun dapat dirasakan oleh orang yang beriman.

Dalam agama Konghucu, Tuhan sendiri memiliki 5 nama atau sifat, yaitu: 1). *Thian*, yang mengandung makna Maha Besar; Yang Maha Esa. 2). *Tee*, yang mengandung makna yang maha besar yang

[illegible]

Confusianisme, yang kemudian di Indonesia dikenal sebagai agama Konghucu.⁵⁵

3) Kepercayaan kepada Kitab Suci

Kitab suci agama Konghucu yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan beragama adalah *Wu Jing* dan *She Su* atau *Su Si*. Kitab suci *Wu Jing* disebut juga *Ngo King*, yakni kitab suci yang lima. Kitab suci ini mengalami perkembangan yang sangat panjang hingga sampai pada bentuknya yang sekarang. Kitab suci tertua berasal dari Yao (2357-2255 SM) atau bahkan bisa dikatakan sejak Fu Xi (30 abad SM). Kitab suci yang termuda ditulis oleh cicit murid Kongzi, yakni Mengzi (Bingcu, Hokian, wafat 289 SM), yang menjabarkan dan meluruskan ajarang Kongzi, yang waktu itu banyak diselewengkan.

Selain pokok-pokok ajaran dalam kitab suci *Wu Jing* atau *Ngko King* tersebut, agama Khonghucu juga memiliki kitab suci lain yakni kitab *She Sii*. Kitab suci ini dihimpun oleh murid-muridnya dalam sebuah kitab suci yang dikenal juga *Su Si*, yakni kitab suci yang empat.⁵⁶

4) Kepercayaan kepada Roh Leluhur

Sebagaimana umat beragama lain, dalam agama Konghucu juga terdapat kepercayaan terhadap adanya roh leluhur. Leluhur yang dimaksudkan adalah arwah keluarga yang telah meninggal dunia. Menurut agama Konghucu, leluhur merupakan asal-usul kita, yang

⁵⁵ Ibid, 55-56.

⁵⁶ Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah,.....", 56.

Kepercayaan terhadap adanya roh leluhur ini dimaksudkan sebagai upaya komunikasi antara manusia yang masih hidup dengan para leluhurnya dan menghormatinya, meskipun sudah meninggal dunia. (Tanggok, 2003 : 10) Meskipun dalam agama Konghucu tidak bicara banyak tentang hidup sesudah mati, tetapi ia percaya akan keberadaan roh-roh yang berhubungan keluarga, sehingga anggota keluarga yang hidup harus mempersembahkan korban kepadanya. Mereka percaya bahwa roh leluhur mereka dapat mengawasi kehidupan keluarga dalam rumah tangga. (Tanggok, 2003 : 55)⁵⁷

b. Aspek Peribadatan

Dalam agama Konghucu, sistem upacara yang dilakukan oleh penganutnya berbentuk upacara sesaji dan beraneka ragam laku bakti atau sembahyang, seperti sembahyang kepada Tuhan, sembahyang kepada nabi dan sembahyang kepada leluhur. Diantara laku bakti atau sembahyang tersebut adalah sebagai berikut :

1) Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sebagaimana tersebut diatas, bahwa *Thian* dalam agama Konghucu adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Sempurna, Yang Maha Kuasa dengan hukum-hukum-Nya yang abadi, dan

⁵⁷ Sulaiman, “Agama Khonghucu : Sejarah,.....”, 56-57.

Untuk kesenangan pribadi dan sosial, unsur-unsur ini harus dijaga keseimbangannya. Jika seorang kaisar menghormati para leluhurnya yang berada di surga dan mendapatkan restu daripadanya, secara otomatis ia akan memelihara keseimbangan antara *Yin* dan *Yang* di dalam kekaisarannya. Sebagai imbalannya akan dihasilkan panen yang bagus, kemakmuran yang merata dan kebahagiaan yang meluas.⁶⁰

Perihal peribadatan dan tata laksana upacara sangatlah penting sebagai sarana pembinaan kehidupan umat. Ibadah dan tata laksana upacara meliputi persujudan/kebaktian kepada Tuhan, Nabi, para Suci, penghormatan bagi arwah leluhur dan kebaktian kemasyarakatan. Kebaktian bersama di tempat ibadah, bukan saja merupakan pelaksanaan kewajiban persujudan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan kehidupan mental, moral dan spiritual umat memasuki Pintu Gerbang Kebajikan.⁶¹

Agama Konghucu tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya bagaimana seseorang berbakti kepada *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa), Nabi, orang tua, orang

⁶¹ Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, 58.

Umat Konghucu dalam bersembahyang kepada *Thian* dilakukan pada pagi hari, sore dan saat menerima rezeki (makan). Sembahyang ini mereka lakukan di depan meja sembahyang (altar) yang terdapat di rumahnya. Umumnya meja sembahyang ini disimpan di ruang tamu sehingga bila berkunjung ke rumah umat Konghucu, seseorang akan dapat melihat bentuk meja sembahyang yang sebenarnya.⁶²

Sembahyang atau *Thian Hio* tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan/lunar (Imlek). Pada tanggal-tanggal tersebut setiap bulannya, umat Konghucu juga melakukan sembahyang di depan altar keluarga di rumah dan bisa juga dilakukan di tempat ibadah umum (*Litang*/Klenteng).

⁶² Setiyani, *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan*, 166.

⁶³ Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah,...", 57-58.

Bersembahyang adalah sesuatu hal yang penting dalam ibadah bagi setiap manusia yang beragama, terutama dalam rangka pengabdian dan ketakwaannya kepada Sang Maha Pencipta (Tuhan), seperti yang tercantum di dalam kitab catatan kesusilaan (Kitab Kesusilaan), bahwasannya Jalan Suci yang mengatur manusia baik-baik tidak ada yang lebih penting daripada menjalankan upacara sembahyang.⁶⁵ Tanpa adanya ajaran bersembahyang, maka ajaran-ajaran yang terdapat pada agama Konghucu yang diajarkan oleh Nabi Kongzi hanyalah sebatas sebagai ajaran filsafat saja, belum dapat dikatakan sebagai sebuah agama apabila tidak ada ajaran sembahyang.

Sembahyang Ronde adalah termasuk dalam upacara sembahyang syukur saat pergantian musim. Umat Konghucu biasa menyebutnya dengan empat musim, empat musim tersebut termasuk fenomena alam yang diharuskan dengan

⁶⁵ MATAKIN, *Kitab Kesusilaan*, Kitab Kesusilaan , Bab XXII Ji Tong, 529.

Empat sembahyang besar kepada *Thian* dan leluhur yang telah mendahului inilah yang diserukan sebagai hal wajib bagi umat Konghucu. Di Indonesia

Umat Konghucu diajarkan untuk menjadi manusia beriman, tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Roh, dan karena hati manusia selalu mudah akan godaan untuk berbuat yang menyimpang dari ajaran agama, maka oleh para Nabi manusia diajarkan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan Sang pencipta. Oleh karena itu beriman kepada Tuhan (*Thian*) Yang Maha Esa adalah hal utama bagi kehidupan rohani manusia.⁶⁷

1. Pengertian Sembahyang Ronde

⁶⁶ Bratayana Ongkowidjaya, *Sembahyang dalam Agama Khonghucu* (Surabaya : Genta Harmoni Edisi Perdana, 2003), 15.

⁶⁷ MATAKIN, Kitab Dokumen Sejarah Suci Agama Khonghucu, *Shu Jing*, bagian I. II. 3 (Jakarta : MATAKIN, 2004), 1.

musim dingin dalam setahun. Sebagai tanda bersyukur dan penuh harap kehadiran *Thian* ditahun yang berjalan. Saat *Dongzhi* adalah saat puncak musim dingin, terjadi titik balik perputaran matahari.⁶⁸ Pada saat itu hari selalu gelap dan dingin, membuat manusia enggan bahkan menghentikan aktifitas rutinannya, keluarga saling berkumpul. Setelah melewati puncak musim dingin itu, harapan mulai ada kembali hidup bagi umat manusia.⁶⁹

“*Dong*” berarti musim dingin, “*zhi*” berarti paling atau puncak. *Dongzhi* adalah hari saat paling dingin, dengan siang terpendek (malam terpanjang) di bumi bagian Utara. Matahari berada pada posisi paling Selatan ($23,5^{\circ}$ LS), lalu pada pagi pukul 03.00-05.00 terjadi perputaran balik arah matahari ke Utara. Maka, belahan bumi Utara dan belahan bumi Selatan mengalami perbedaan yang amat besar; di belahan bumi Utara siang hari lebih pendek daripada malam hari, sedangkan di belahan bumi Selatan siang hari lebih panjang daripada malam hari.⁷⁰

Sembahyang Ronde ini jatuh setiap tanggal 22 Desember penanggalan Masehi. Ronde sendiri adalah makanan khas untuk pelaksanaan upacara tersebut dan untuk persembahan kepada *Thian*, para Dewa-Dewi dan para leluhur. Umat Konghucu dalam memaknai Sembahyang Ronde ini adalah untuk memperingati musim dingin dan untuk mengingatkan umat Khonghucu supaya tidak lupa minum air jahe (Ronde yang dicampur dengan air jahe).

⁶⁸ MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana* (Solo : MATAKIN, 1984), 66.

⁶⁹ MATAKIN, Kitab Kesusilaan, bab VII bagian 3. 1-2, 250.

⁷⁰ MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana*, 67.

karena air jahe dipercaya bagus untuk kesehatan, untuk buang angin (kentut), serta menghangatkan tubuh supaya terhindar dari penyakit.⁷¹

Jadi, Sembahyang Ronde atau *Dongzhi* ini dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur atas bergantinya musim, yaitu musim dingin. Yang dilaksanakan setiap tanggal 22 Desember penanggalan Masehi. Untuk mengucapkan rasa syukur tersebut umat Tionghoa atau umat Khonghucu melakukan sembahyang dengan membuat makanan khas yaitu Ronde. Ronde tersebut juga sebagai persembahan kepada *Thian*, para Dewa-Dewi, para Nabi dan para leluhur.

2. Ajaran Upacara Sembahyang Ronde

Dalam setiap agama pasti memiliki ajaran serta upacara keagamaan yang berbeda-beda. Cara serta pelaksanaannya pun juga berbeda-beda sesuai dengan adat budaya masing-masing. Begitu juga dalam upacara keagamaan Khonghucu, di dalamnya terdapat kegiatan upacara keagamaan untuk menyembah kepada *Thian*, Nabi, para suci dan leluhur. Pelaksanaan ajaran dan upacara keagamaan yang diyakini dalam sikap sehari-harinya mencirikan ajaran suatu agama. Budaya upacara sembahyang dibuat oleh pemimpin agama, yang umumnya seorang raja atau pemimpin, agar manusia dapat memahami ajaran agama dengan lebih mudah.

Ajaran yang berhubungan dengan upacara dalam agama Konghucu adalah ajaran keimanan. Menurut *Tjhie Tjay Ing*, keimanan dalam kehidupan beragama, mengandung arti keyakinan pemeluk terhadap agama yang

⁷¹ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 8 Oktober 2017.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya keimanan itu bagi kehidupan rohani manusia sebagai manusia yang berakal budi. Iman seseorang akan menyadarkan bahwa hidup ini adalah suatu yang suci dan mulia, sebagai Firman dan Anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu iman seorang manusia harus disempurnakan sendiri.⁷³

⁷² MATAKIN, Kitab yang empat (*Si Shu*), Tengah Sempurna XIX -18, 68.

[illegible]

C. Teori : Clifford Geertz

Dalam mengkaji agama dan kebudayaan, ia menamakan pendekatannya dengan *interpretative*. Agama dan kebudayaan tidak mungkin dipelajari dengan pendekatan dari luar (positivistik) seperti ketika kita mempelajari benda-benda alam. Ia juga mengungkap pendekatannya sebagai deskripsi mendalam (*thick description*). Antropologi menurutnya harus menjelaskan secara detail makna dari gerakan atau suatu simbol yang biasa berbeda dari penampilannya.⁷⁴

⁷⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007), 142.

tentang “makna” sebagai sesuatu yang bersifat pribadi (satu ide yang terdapat dalam pribadi seseorang), namun jika dipikir secara lebih mendalam akan nampak jelas bahwa ternyata makna juga tidak selalu demikian.⁷⁵

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi dalam hidup. Sehingga konsep budaya dalam konteks ini dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala atau kejadian yang dipahami oleh masyarakat. Makna berisi penilaian-penilaian masyarakat dalam memahami apa yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual melainkan bersifat publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol.⁷⁶

Kebudayaan memiliki dua elemen, yakni pertama kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan yang kedua kebudayaan sebagai sistem nilai. Dalam pembagian ini, Geertz memberikan contoh diantaranya upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilainya adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan upacara maupun ritual keagamaan.⁷⁷

⁷⁵ Qomarul Huda, “Agama sebagai Sistem Budaya (Telaah terhadap Pemikiran Clifford Geertz)”, *Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddin*, Vol. 06 No. 02 (Nopember, 2009), 175-176.

⁷⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 3.

⁷⁷ Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), 340.

“(1) sebuah sistem simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas dan realistik”.⁷⁹

ida, “Agama sebagai Sistem Budaya.....”, 178.
 Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 5.
 id., 46.
 id., 49.

⁸¹ Ibid., 49.

Sebagai peneliti antropologis, seseorang tidak boleh memalsukan dan membohongi kenyataan. Bahkan, data tidak boleh ditambah atau dikurangnya sedikit pun. Kejujuran ilmiah harus selalu dipertahankan.⁸³

Dalam setiap agama memiliki ritual atau upacara keagamaan masing-masing. Dalam ritual atau upacara keagamaan tersebut terdapat simbol-simbol yang digunakan di dalamnya. Simbol-simbol dalam ritual atau upacara keagamaan tersebut menjadi alat pemersatu umat dalam kesadaran beragama. Dengan adanya simbol keagamaan mereka dapat mengungkapkan sesuatu yang sulit untuk diungkapkan, meskipun kesadaran beragama tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.⁸⁴

Banyak benda-benda, tindakan penganut suatu agama yang mengandung simbol serta makna yang ada dalam simbol tersebut.⁸⁵ Maka dalam hal ini simbol mengandung arti dan makna luas yang dipakai untuk apa saja yang

⁸⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung : Alfabeta, 2011), 63.

Geertz menegaskan bahwa sistem religius terbentuk karena adanya serangkaian simbol yang di sakralkan dan terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur.⁹⁰ Serangkaian simbol yang sakral tersebut bervariasi dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Ditegaskan bahwasannya semua simbol sakral adalah bahwa yang baik bagi manusia adalah hidup secara realistis. Mereka berbeda dalam pandangan tentang kenyataan yang mereka bayangkan. Simbol-simbol sakral tersebut tidak hanya memiliki nilai-nilai positif saja, melainkan juga memiliki nilai-nilai negatif. Bisa dikatakan simbol-simbol itu tidak hanya menunjuk ke arah adanya kebaikan, melainkan juga adanya kejahatan dan ke arah konflik di antara keduanya. Apa yang disebut masalah kejahatan ini adalah soal merumuskan, menurut pandangan-dunia, ciri aktual kekuatan-kekuatan destruktif di dalam diri dan di luarnya, soal menafsirkan pembunuhan, kegagalan panen dan sebagainya.⁹¹

Simbol mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ritual dan agama. Geertz berpendapat bahwa memaknai agama sebagai suatu sistem yang mengandung ide dan makna yang disampaikan kepada pengikutnya sehingga memberikan perasaan damai bagi orang yang melakukan upacara agama. Perasaan damai tersebut muncul karena agama memiliki peran yang sangat penting, agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan simbol yang

⁹⁰ Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 53.

⁹¹ Ibid., 55-56.

disakralkan bagi pemeluknya. Antara simbol, ritual, perasaan dan agama saling berkaitan yang akan membentuk karakter tertentu dalam setiap upacara keagamaan.⁹²

BAB III

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang meliputi : gambaran tentang Klenteng Tjong Hok Kiong, sejarah Sembahyang Ronde, prosesi pelaksanaan Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong dan makna pelaksanaan Sembahyang Ronde bagi umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong.

A. Gambaran Tentang Klenteng Tjong Hok Kiong

Lokasi Klenteng Tjong Hok Kiong terletak di Jl. Hang Tuah, Kelurahan Sidokumpul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Dari alun-alun Sidoarjo berjarak 1,2 km, dari kantor kelurahan Sidokumpul berjarak 900 m, dari Polresta Sidoarjo berjarak 1,2 km, sedangkan dari kantor kecamatan Sidoarjo berjarak 1,7 km.

Secara geografis, wilayah kelurahan Sidokumpul ini yang termasuk dalam kecamatan Sidoarjo merupakan beriklim tropis, dalam satu tahun terdapat 2 musim, yaitu musim kemarau atau musim panas (antara bulan Maret sampai bulan Agustus) dan musim dingin atau musim penghujan (antara bulan September sampai bulan Februari).

Secara keseluruhan, Kabupaten Sidoarjo terletak antara 112,5-112,9° Bujur Timur dan 7,3-7,5° Lintang Selatan dengan kisaran suhu 20-35° C. Luas wilayah keseluruhan kecamatan Sidoarjo sekitar 6280 hektar.⁹⁶ Keadaan jalan di sekitar

⁹⁶ Dokumen *Data Geografis* Kecamatan Sidoarjo.

kelurahan Sidokumpul cukup baik, karena jalanannya hampir seluruhnya sudah beraspal. Hampir seluruh daerah di sekitar Klenteng Tjong Hok Kiong tersebut berdiri perusahaan kecil maupun besar. Banyak juga ruko-ruko, tempat makan serta jenis-jenis usaha lainnya.

Sedangkan secara demografis, masyarakat Sidoarjo khususnya kelurahan Sidokumpul kehidupannya berjalan dengan baik, meskipun dalam satu kelurahan tersebut terdapat berbagai macam agama yang berbeda-beda. Mereka dalam kehidupan beragama setiap harinya juga hidup dengan baik, hidup dengan saling berdampingan, dengan saling menghormati, saling toleransi antara satu agama dengan agama yang lainnya.

Hal yang demikian itu terbukti dengan adanya Pondok Pesantren Sabilur Rosyad yang terletak tidak jauh dari lokasi Klenteng Tjong Hok Kiong, kedua tempat tersebut hanya berjarak sekitar 90 m. Selain Pondok Pesantren, tidak jauh dari lokasi Klenteng terdapat sebuah masjid, dan ada juga musholla.

Sebagian besar masyarakat Sidokumpul menganut agama Islam, bahkan agama Islam termasuk mayoritas di kelurahan tersebut. Akan tetapi, karena kesadaran dan toleransi keagamaan mereka yang sangat besar, mereka bisa hidup berdampingan saling menghormati satu sama lain hingga sampai sekarang ini meskipun terdapat banyak perbedaan antara agama satu dengan agama yang lainnya.

Selain agama Islam, di kelurahan Sidokumpul juga terdapat agama-agama besar yang lainnya, seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Paling sedikit dari jumlah pemeluk agama masyarakat Sidokumpul adalah agama

Di sekitar kawasan Jalan Hang Tuah dan Jalan Gajah Mada yang tidak jauh dari lokasi Klenteng banyak warga keturunan China terdahulu yang menetap disana. Mungkin memang mereka adalah para pendatang dari China yang sudah turun-temurun dari zaman dahulu dan akhirnya menetap di kawasan itu. Dalam setiap tempat peribadatan Klenteng, pasti ada satu Dewa atau Dewi yang sebagai Tuan Rumah atau dalam artian yang membawa kemunculan Klenteng tersebut. Di Klenteng Tjong Hok Kiong, Tuan rumahnya adalah Dewi Mak Co.

Klenteng Tjong Hok Kiong buka mulai pukul 06.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB.⁹⁸ Setiap harinya pasti ada umat yang sembahyang di Klenteng tersebut. Umat yang bersembahyang setiap harinya sekitar 30-80 orang. Karena letak Klenteng yang cukup strategis dan gampang ditemukan, sehingga banyak para umat yang berasal dari luar Kota Sidoarjo datang untuk bersembahyang di Klenteng itu. Ada yang datang dari Pasuruan, Mojokerto, Malang dan sekitarnya.

⁹⁸ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 8 Oktober 2017.

Alasan penulis memilih lokasi penelitian di Klenteng Tjong Hok Kiong karena lokasinya mudah dijangkau dan tidak jauh dari tempat tinggal penulis. Sebelumnya penulis juga telah melakukan penelitian awal di Klenteng Tjong Hok Kiong terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian ini. Jarak tempat tinggal penulis menuju Klenteng sekitar 13 km, dalam kurun waktu 25 menit jika perjalanan lancar, dan 35 menit jika perjalanan macet.

⁹⁹ Rendy Pangaldus, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 13 November 2017.

B. Sejarah Sembahyang Ronde

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, bahwa Sembahyang Ronde atau *Dongzhi* adalah Sembahyang *Zheng*, yaitu Sembahyang Syukur dan Harapan kepada Tuhan yang bermaknakan rasa syukur kepada rahmat-Nya, yang dilaksanakan pada tanggal 22 Desember penanggalan umum. *Dongzhi* memiliki makna yang luas dan mengandung unsur kekeluargaan. Sembahyang Ronde ini termasuk budaya tradisi dari nenek moyang bangsa Tionghoa pada zaman dahulu.¹⁰⁰

Sejak zaman Nabi Purba, budaya bersembahyang kehadirat *Thian* Yang Maha Kuasa telah dijalankan oleh rakyat Nabi *Fu Xi* di Tiongkok. Dewi *Nu Wa* mengatur tata ibadah dengan sangat baik, hingga berkembang sampai perintah kerajaan pada zaman Raja *Huang Di* (2704-2595 SM).¹⁰¹ Sembahyang kepada *Thian* di zaman sebelum Masehi itu terus berlangsung sampai zaman Dinasti *Xia* (2205-1766 SM) dan zaman Dinasti *Shang* (1766-1122 SM).

Lalu diselenggarakan sebagai sembahyang besar lima tahun sekali dan dipimpin langsung oleh seorang Raja. Pada zaman pertengahan Dinasti *Shang* ditambahkan upacara Sembahyang *Xia* (yang dipimpin oleh para Raja muda) dalam kurun tiga tahun sekali dengan penambahan nilai ibadah kepada leluhur. Kemudian pada zaman Dinasti *Zhou* (1122-256 SM), istilah *Di* digunakan sebagai sebutan untuk semua acara sembahyang besar yang diselenggarakan pada keempat musim sepanjang tahun.¹⁰²

¹⁰⁰ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 13 November 2017.

¹⁰¹ MATAKIN, *Para Nabi dan Guru Suci Agama Khonghucu* (Jakarta : MATAKIN, 2010), 34.

¹⁰² Widya Karya, *Bimbingan mengenai makna peribadatan dan persembahyangan agama Konghucu* (Surabaya : WKA. 1999), 28-29.

Jadi, perayaan *Dongzhi* sudah ada sejak Dinasti *Zhou*. Namun, karena pada masa *Zhou* memiliki sistem kalender yang berbeda, khususnya mengenai penetapan tahun baru (*Zheng Yue*). Pada masa itu, *Dongzhi* ditetapkan sebagai tahun baru. Nabi *Khongzi* yang hidup pada masa pertengahan Dinasti *Zhou* menganjurkan agar Dinasti *Zhou* kembali menggunakan kalender Dinasti *Xia* yang menetapkan tahun barunya pada awal musim semi, karena cocok dijadikan pedoman para petani yang pada waktu itu mayoritas penduduknya memang bertani. Maksudnya bila tahun baru dimajukan sampai awal musim semi seperti kalender Dinasti *Xia*, salju dan udara yang dingin sudah mencair (karena udara menghangat). Dengan kondisi alam yang demikian, para petani dapat mulai bekerja di sawah.

Akan tetapi, nasihat Nabi *Khongzi* baru dilaksanakan pada masa Dinasti *Han* (140-86 SM) oleh Kaisar *Han Wu Di* pada tahun 104 SM, sejak saat itu kalender *Xia* yang umat Tionghoa menyebutnya sebagai kalender *Yinli/Kongzili* itu diterapkan kembali sampai sekarang ini.¹⁰⁴ Pada saat Nabi *Khongzi* menjadi pejabat kerajaan negeri *Lu*, upacara Sembahyang *Dongzhi* disebut sembahyang

¹⁰⁴Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X* (Jakarta : Kemdikbud, 2014), 55.

Di klenteng-klenteng yang ada di Indonesia Sembahyang *Dongzhi* tersebut di pimpin oleh pemuka agama atau disebut “Seksi Agama”. Di Indonesia Sembahyang *Dongzhi* disebut dengan Sembahyang Ronde, karena yang menjadi ciri khas dari sembahyang itu adalah adanya makanan Ronde. “*Dong*” berarti musim dingin, “*zhi*” berarti paling atau puncak. *Dongzhi* adalah hari saat paling dingin, dengan siang terpendek (malam terpanjang) di bumi bagian utara.

1. Penetapan Waktu dan Tempat Pelaksanaan Sembahyang Ronde

Dongzhi adalah hari saat paling dingin, dengan siang terpendek (malam terpanjang) di bumi bagian Utara. Matahari berada pada posisi paling Selatan ($23,5^{\circ}$ LS), lalu pada pagi pukul 03.00-05.00 terjadi perputaran balik arah matahari ke Utara. Maka, belahan bumi Utara dan belahan bumi Selatan

¹⁰⁶ MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana*, 66.

Namun berdasarkan perhitungan penanggalan nasional atau umum, saat *Dongzhi* jatuh pada tanggal 21 atau 22 Desember kalender Masehi. Berdasarkan penjelasan Ilmu Astronomi, peredaran matahari sewaktu sampai pada waktu “*Dongzhi*” ini, kebetulan melewati *Dongzhi Dian* (titik puncak musim dingin). Pada waktu ini matahari berada pada posisi titik balik Selatan atau oleh bangsa Barat dinamai *Winter Solstice*.¹⁰⁷

Jadi, upacara Sembahyang Ronde ini jatuh pada tanggal 22 Desember penanggalan nasional atau umum. Waktu pelaksanaannya di mulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB, hanya membutuhkan waktu 1 jam saja. Untuk tempat pelaksanaannya yakni di Klenteng Tjong Hok Kiong. Upacara

[illegible]

Persiapan dalam setiap perayaan atau upacara persembahyangan dalam agama Khonghucu tentunya yang paling utama adalah sesaji atau sesembahan untuk *Thian*, para leluhur, para Nabi dan juga Dewa-Dewi. Maka dari itu, persiapan sebelum pelaksanaan Sembahyang Ronde berlangsung adalah pembuatan sesembahan khusus yaitu wedang Ronde. Persiapan tersebut dilakukan oleh umat yang masing-masing orang telah memiliki tugasnya sendiri-sendiri.

Selain pembuatan Ronde, persiapan yang harus dilakukan adalah membersihkan ruangan yang dibuat sembahyang, membersihkan patung-patung Dewa-Dewi, menata sesembahan di *altar* (meja sembahyang), mempersiapkan dupa /*Hio*, mempersiapkan tempat untuk meletakkan *hio* setelah dibakar (*Youlou*).¹⁰⁹ Dan yang terpenting dalam pelaksanaan upacara Sembahyang Ronde adalah mempersiapkan diri sendiri, hati harus bersih, tulus dan bersungguh-sungguh dalam berdo'a, berpakaian rapi dan sopan.

Upacara sembahyang dimaksudkan untuk melaksanakan kewajiban agama, melakukan do'a, mengucapkan syukur, serta untuk memperingati peristiwa tertentu.¹¹⁰ Maka dari itu, para umat harus mempersiapkan diri sendiri juga. Untuk pembuatan ronde bisa dilakukan satu hari sebelum hari

¹¹⁰ MATAKIN, *Li Ji*, 298.

3. Sesembahan atau Sesajen dalam Sembahyang Ronde

¹¹¹ *Cap Go Meh* adalah hari ke-15, hari terakhir perayaan tahun baru *Kongzi Li* (tahun baru Imlek).

[illegible]

Cara membuat Ronde pertama tuangkan tepung ketan dan air panas ke dalam wadah besar, kemudian aduk hingga membentuk adonan yang dapat dibentuk. Lalu ambil setengah adonan untuk di beri pewarna merah, setengah adonan lagi berwarna hijau dan setengah adonan yang lain dibiarkan berwarna putih. Dahulu warna Ronde hanya berwarna merah dan putih saja, tetapi seiring berjalannya zaman umat Khonghucu menambahkannya dengan warna lain seperti hijau, supaya bervariasi. Setelah diberi pewarna, masing-masing adonan itu dibentuk bola-bola kecil dengan kedua telapak tangan. Kemudian setelah semua adonan sudah berbentuk bola, bola adonan itu dimasak dalam air yang mendidih. Apabila bola adonan atau Ronde itu mengapung, berarti menandakan Ronde sudah matang dan siap diambil. Sementara menunggu Ronde matang, siapkan air mendidih untuk kuah jahenya. Kuah jahe terbuat dari air jahe yang diberi gula. Setelah Ronde matang dan kuah jahe juga sudah siap, siapkan mangkok kecil-kecil untuk

[illegible]

Dalam penyajian wedang Ronde, jumlah bola-bola Ronde untuk persembahan kepada *Thian*, berjumlah 15 atau 17 Ronde, yang terpenting ganjil. Sedangkan untuk Nabi dan para suci seperti Dewa-Dewi dan para pengikutnya di Klenteng Tjong Hok Kiong berjumlah 12 Ronde. Dan untuk warna Ronde harus putih dan merah, serta disajikan dalam mangkok kecil yang berwarna merah. Tetapi lain dengan para umat, terserah mereka mengambil berapa banyak jumlah Rondanya, dan warna apa yang mereka ambil.¹¹⁴

a. Kue Basah

¹¹⁴ Siwa Dewi, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

Sedangkan untuk para umat yang mengikuti sembahyang menggunakan 3 dupa berukuran kecil. Hal yang demikian termasuk hal yang biasa, karena setiap harinya umat berdatangan melakukan sembahyang dengan dupa berukuran kecil dan jumlah dupa yang sudah ditentukan. Jumlah penggunaan dupa ditetapkan berjumlah tiga dupa paling sedikit (minimal) atau ganjil untuk bersembahyang kepada *Thian*, sedang jumlah 2 dupa paling sedikit (minimal) atau genap di peruntukkan sembahyang kepada Nabi, para suci dan leluhur.¹²⁰

¹²⁰ MATAKIN, *Yi Jing*, Wahyu Tuhan Yang Maha Roh, bab 1-2, 164.

Dupa diturunkan sampai dada. Kemudian angkatan dupa yang kedua, mengucapkan do'a lagi dengan ucapan :

Dupa diturunkan lagi sampai dada. Dan angkatan dupa yang ketiga atau terakhir, juga mengucapkan do'a yang berbunyi :

Dan dupa diturunkan lagi sampai dada untuk yang terakhir. Gerakan yang dilakukan Seksi Agama tadi diikuti oleh seluruh umat.

[illegible]

“Hari Dongzhi, hari yang melambangkan Kemuliaan, Kesabaran dan Kaih Thian, Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menilik serta melimpahkan rahmat perlindungan kepada umat yang telah difirmankan menetapi kodrat kemanusiaannya di atas dunia ini.”

¹²¹ Sikap *Bao Dai Ji Ba De*, digunakan untuk menghormat maupun saat memegang dupa. Sikapnya adalah dengan sikap kedua ibu jari dipertemukan, telapak tangan kiri menempel di depan telapak tangan kanan, digunakan untuk sikap berdo'a.

¹²² Ong Tatik Mulyani, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

¹²³ Siwa Dewi, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

Gerakan-gerakan sembahyang tata cara upacara Khonghucu dengan melakukan gerakan *bai*¹²⁵, *ding lee*¹²⁶ juga *ju gong*¹²⁷. Selain merupakan gerakan penghormatan dalam upacara, gerakan tersebut juga akan melatih badan jasmani umat, bila rutin dijalankan setiap harinya, dalam artian rutin beribadah setiap harinya. Badan umat menjadi bersemangat setiap harinya dalam menjalankan aktifitas, semangat diri yang terbina dan penuh syukur terus-menerus dapat membuat hati lapang, badan, jiwa dan pikiran pun juga menjadi sehat dan berbahagia. Apabila satu orang bahagia akan memberikan energi positif bagi umat atau manusia lainnya. Dan juga akan terciptanya lingkungan yang harmonis, saling menolong, bertoleransi dan melengkapi.¹²⁸

Setelah memanjatkan surat do'a di depan altar Nabi *Kongzi*, do'a juga dipanjatkan kepada para suci lainnya, seperti Dewa-Dewi dan para

¹²⁸ MATAKIN, *Li Ji* VIII, bagian 1, 21.

- [illegible]

¹²⁹ Siwa Dewi, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa umat Khonghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong melaksanakan tata cara atau rangkaian Upacara Sembahyang Ronde dengan tuntas mulai dari awal persiapan hingga akhir upacara. Hal yang demikian membuktikan bahwa umat Khonghucu sangat menghormati dan menghargai sekali budaya dan tradisi dari nenek moyang mereka, dengan tanpa membuang sedikit pun unsur budayanya.

¹³⁰ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 13 November 2017.

keagamaan mengandung unsur campur tangan dari Tuhan mereka. Dengan demikian umat Khonghucu telah membuktikan cinta kasih mereka kepada *Thian* yang dipercaya telah menciptakan seluruh alam semesta ini. Serta dengan melakukan upacara keagamaan atau sembahyang lainnya, umat Khonghucu secara tidak langsung telah dekat dengan Sang Penciptanya, yaitu *Thian Yang Maha Esa*.

D. Makna Pelaksanaan Sembahyang Ronde bagi Umat Konghucu di Klenteng

Sembahyang Ronde adalah upacara keagamaan untuk memperingati musim dingin dengan makanan khasnya yaitu wedang Ronde. Upacara tersebut dilakukan semata untuk mengucap syukur kepada *Thian* atas bergantinya musim dingin menuju musim semi. Upacara Sembahyang Ronde ini dilakukan satu tahun sekali, tepatnya pada tanggal 22 Desember penanggalan Masehi. Upacara tersebut dilaksanakan saat puncak musim dingin.

“*Dong*” berarti musim dingin, “*zhi*” berarti paling atau puncak. *Dongzhi* adalah sebutan dari Sembahyang Ronde oleh umat Tionghoa pada zaman dahulu. tetapi orang Indonesia menyebutnya dengan Sembahyang Ronde karena terdapat makanan khasnya yaitu wedang Ronde. *Dongzhi* adalah hari saat paling dingin, dengan siang terpendek sedangkan malam terpanjang di bumi bagian Utara.

Suatu perayaan atau upacara keagamaan akan menjadi tidak bermakna jika umatnya hanya memperhatikan pada upacaranya saja dengan tanpa menggali nilai-nilai filosofis yang dikandungnya, lalu dipraktekkan dalam kehidupan masing-masing umat. Agar tidak terjadi demikian, maka setiap umat harus

¹³³ Siwa Dewi, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

dimulai dari satu manusia kepada sekitarnya, juga termasuk kepada alam dan benda-benda yang ada disekitarnya sehingga tercapai kehidupan yang terjaga baik bagi semua. Jika dapat disimpulkan, di dalam dunia ini semuanya saling berhubungan, saling mempengaruhi satu sama lain. Keharmonisan yang keluar dari diri setiap manusia harus dijaga, begitu juga keharmonisan yang ada dalam diri juga harus dijaga.¹³⁵

Selain wedang Ronde, terdapat sesembahan lainnya yang juga dipersiapkan untuk upacara Sembahyang Ronde. Sesembahan ini adalah sesembahan umum yang ada di setiap harinya ketika bersembahyang sehari-hari. Sesembahan tersebut seperti, kue basah, buah-buahan, bunga segar dan air. Persiapan tempat atau ruangan untuk dilaksanakannya upacara juga dilakukan, seperti membersihkan patung-patung Dewa-Dewi, menata sesembahan di *altar* (meja sembahyang), mempersiapkan dupa /*Hio* dan juga mempersiapkan tempat untuk meletakkan *hio* setelah dibakar (*Youlou*).

Upacara Sembahyang Ronde dilaksanakan mulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Pelaksanaan Sembahyang Ronde ini dipimpin oleh Seksi Agama dan diikuti oleh seluruh umat yang hadir. Sebelum dilaksanakannya Upacara Sembahyang Ronde di klenteng, para umat yang mengikuti upacara terlebih dahulu bersembahyang kepada leluhur mereka di rumah masing-masing.¹³⁸

[illegible]

Kemudian setelah semua umat sudah memegang dupa mereka masing-masing, Seksi Agama memulai upacara dengan mengangkat dupa sampai ke dahi dan diturunkan lagi sampai ke dada sebanyak tiga kali dengan diikuti oleh para umat dibelakangnya. Dalam setiap angkatan dupa yang dilakukan 3 kali tersebut, Seksi Agama melantunkan do'a.

¹³⁹ Tony Hartanto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

Prosesi upacara dilanjutkan dengan memanjatkan do'a syukur kehadirat *Thian* atas bergantinya musim dingin menuju musim semi, serta berdo'a bagi kejayaan dan kemakmuran Bangsa dan negara Indonesia. Seluruh umat mengikuti dengan bersikap tangan *Bao Dai Ji Ba De* dan gerakan *bai, ding lee* juga *ju gong*, dengan mata terpejam. Mensyukuri hari saat matahari kembali ke arah Utara sehingga alam kembali ke musim semi yang penuh harapan. Do'a tersebut dipanjatkan oleh Seksi Agama di depan altar *Thian*. Selain berdo'a syukur kepada *Thian*, dalam Upacara Sembahyang Ronde ini terdapat surat Do'a khusus yang dibacakan Seksi Agama di depan altar Nabi *Khongzi*.

¹⁴⁰ Ong Tatik Mulyani, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

[illegible]

1. Dupa atau *Hio*, yang artinya harum, yaitu bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum/sedap. Membakar dupa dibawa melalui keharuman dupa. Membakar dupa tersebut dapat berfungsi sebagai : menentramkan pikiran, memudahkan konsentrasi, meditasi; mengusir hawa atau hal-hal yang bersifat jahat; dan mengukur waktu (terutama pada zaman dahulu sebelum adanya jam). Dupa khusus untuk bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, maknanya adalah bahwa kekuasaan Tuhan meliputi tiga alam, yaitu alam ke-Tuhan-an, alam semesta raya dan alam manusia.¹⁴⁴ Dan

¹⁴⁴Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII* (Jakarta : Kemendikbud, 2017), 57.

makna dari membakar dupa tersebut adalah, dupa yang dibakar akan mengeluarkan asap, dan asap tersebut sebagai wujud permohonan umat supaya sampai kepada yang di atas yaitu Tuhan.¹⁴⁵

- ¹⁴⁷ Singdianto, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 8 Oktober 2017.

- dan air teh, melambangkan *Yin* dan *Yang* dan ke
ah upacara adalah mencapai keharmonisan
Tuhan, alam dan manusia, atau pun hubungan T
dan leluhur dengan umat yang masih hidup
n seperti air mengalir yang keluar dari sumbernya
percaya oleh umat Khonghucu di Klenteng Tjong H
gunakan untuk persembahan bisa digunakan untuk
letak di sebelah kanan dan kiri altar. Lilin

¹⁴⁸ Ong Tatik Mulyani, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 26 Februari 2018.

- Warna merah melambangkan nasib baik, keberuntungan dan kebahagiaan. Warna merah dilarang untuk dipakai ketika upacara pemakaman, karena warna merah sangat dihargai dan merupakan simbol kegembiraan, bukan kedukaan.¹⁴⁹

- Makna dari sikap merangkap tangan tersebut adalah *pertama*, kiri melambangkan unsur *Yang*, laki-laki, maka ibu jari kiri melambangkan ayah. *Kedua*, kanan melambangkan unsur *Yin*, perempuan, maka ibu jari kanan melambangkan ibu. *Ketiga*, kedua ibu jari yang dipertemukan akan

[illegible]

10. Sikap *ding lee*, merupakan cara menghormat dengan mengangkat kepala tangan sampai ke dahi. Sikap ini dilakukan hanya ketika menghormat kepada *Thian*, Nabi dan para leluhur.¹⁵¹
11. Sikap *ju gong*, merupakan cara menghormat dengan membungkukkan badan 45°, dengan cara berdiri tegak, tangan lurus ke bawah, badan membungkuk kurang lebih 45°. Dilakukan tiga kali untuk menyampaikan hormat ke hadapan altar.¹⁵²

Dapat diketahui bahwasannya makna simbolik yang terdapat dalam setiap upacara keagamaan mengandung unsur campur tangan dari Tuhan mereka. Dengan demikian umat Khonghucu telah membuktikan cinta kasih mereka kepada *Thian* yang dipercaya telah menciptakan seluruh alam semesta ini. Serta dengan melakukan upacara keagamaan atau sembahyang lainnya, umat Khonghucu secara tidak langsung telah dekat dengan Sang Penciptanya, yaitu *Thian* Yang Maha Esa.

Akan tetapi, terlepas dari itu semua, yang terpenting dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde adalah niat yang tulus, hati yang bersih dan berdo'a dengan tulus mengucap syukur kepada *Thian* Yang Maha Esa. Karena

¹⁵⁰ Tim Penyusun, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII*, 24-26.

¹⁵¹ Ibid., 27.

¹⁵² Ibid., 32.

Maka dari itu, melaksanakan Upacara Sembahyang Ronde adalah kewajiban bagi umat Khonghucu. Sembahyang Ronde ini dimaksudkan untuk melaksanakan kewajiban agama, melakukan do'a, mengucapkan syukur, serta untuk memperingati peristiwa tertentu.¹⁵³

Suatu perayaan atau upacara keagamaan akan menjadi tidak bermakna jika umatnya hanya memperhatikan pada upacaranya saja dengan tanpa menggali nilai-nilai filosofis yang dikandungnya, lalu dipraktekkan dalam kehidupan masing-masing umat. Agar tidak terjadi demikian, maka setiap umat harus mengetahui apa makna dibalik terlaksananya suatu upacara keagamaan atau pun ritual lainnya.

¹⁵³ MATAKIN, *Li Ji*, 298.

dalam satu tahun, bisa dibilang puncak dari perayaan umat Khonghucu sebelum akhirnya berganti tahun. Oleh karenanya, melalui perayaan Sembahyang Ronde itu semestinya para umat termotivasi untuk memperbarui diri sendiri dengan intropeksi terhadap diri mereka masing-masing apa yang telah mereka perbuat selama satu tahun itu sebelum akhirnya tahun akan berganti.¹⁵⁴

Makna dari Sembahyang Ronde ini bisa ditelusuri kembali ke dalam ajaran filsafat agama Khonghucu ‘*Yin*’ dan ‘*Yang*’ sebagai keseimbangan dan harmoni dalam alam semesta. *Yin* dan *Yang* tersebut merupakan simbol dari dua warna Ronde yaitu warna merah dan putih. *Yin* berarti negatif termasuk Ronde berwarna putih, dan *Yang* berarti positif termasuk Ronde yang berwarna merah.

Umat Khonghucu diajarkan untuk menjadi manusia beriman, tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Roh. Beriman kepada Tuhan (*Thian*) Yang Maha Esa adalah hal yang paling utama bagi kehidupan rohani manusia. Dalam agama Khonghucu, tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya bagaimana seseorang berbakti atau beriman kepada *Thian*, para Nabi, para pemimpin, para leluhur dan yang lainnya, tetapi mengajarkan juga tata cara bagaimana melakukan ibadah kepada *Thian*, para Nabi, para pemimpin, para leluhur dan yang lainnya itu.¹⁵⁵ Maka dengan melakukan Sembahyang Ronde, itu adalah merupakan salah satu bentuk praktek keimanan mereka kepada *Thian*, para Nabi dan yang lainnya itu.

Sembahyang Ronde ini merupakan budaya tradisi dari orang Tionghoa pada zaman dahulu. Maka dari itu, umat Konghucu wajib melaksanakan Upacara

¹⁵⁴ Rendy Pangaldus, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

155 Setiyani, *Bahan Ajar Studi Studi Praktik Keagamaan*, 165-166.

Umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong dalam memaknai Sembahyang Ronde juga untuk mengucapkan syukur kepada *Thian* atas bergantinya musim dingin menuju musim semi. Selain itu, sebagai wujud keimanan kepada *Thian* atas apa karunia yang diberikannya kepada para umatnya. Dengan melaksanakan Upacara Sembahyang Ronde itu umat Khonghucu mewujudkan keimanannya, serta tidak lupa memakan wedang Ronde yang merupakan makanan khas dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde itu.¹⁵⁸

1. Makna Spiritual : sebagai sarana menjalankan perintah agama untuk berhubungan dengan *Thian*, Nabi *Khongzi*, para suci dan para leluhur dengan aturan kesusilaan dan Bakti. Dilakukan bersama-sama orang banyak di tempat ibadah Khonghucu yaitu Klenteng, maka hubungan sosial sesama manusia dapat terlatih. Setia kepada Tuhan, Nabi dan yang lainnya.
2. Makna Kebahagiaan : melaksanakan Upacara Sembahyang Ronde berarti menjadi manusia yang sadar dan beriman penuh tulus, ikhlas dan menjadi berbahagia. Berbahagia dalam artian bergantinya musim dingin menuju

¹⁵⁸ Cik Men, *Wawancara*, Sidokumpul Sidoarjo, 22 Desember 2017.

- Bagi umat Konghucu sendiri, sebagai penerima firman Tuhan selalu membina diri agar menjalankan ajaran agama dengan keniatan yang timbul dari dalam diri sendiri. Sehingga yang terpenting dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang

[illegible]

Dan menurut umat Khonghucu, dalam melaksanakan Upacara Sembahyang Ronde, secara tidak langsung para umat telah melakukan 3 rangkaian peristiwa atau sebuah rangkaian peringatan dalam satu pelaksanaan upacara keagamaan tersebut. Rangkaian peristiwa yang juga ada dalam Upacara Sembahyang Ronde tersebut juga memiliki makna suci, dan 3 rangkaian peristiwa tersebut diantaranya adalah :

Sudah dijelaskan bahwasannya hari *Dongzhi* adalah hari saat letak matahari tepat di atas garis balik 23° LS, yakni bertepatan dengan tanggal 22 Desember. Pada saat itu, dibelahan bumi Utara mempunyai siang hari paling pendek dan malam hari paling panjang. Pada daerah-daerah Utara yang mempunyai iklim sub tropis dan dingin, tibalah musim dingin.

Para zaman itu juga, rakyat pun melakukan sembahyang kepada *Thian* dan leluhurnya, dengan sajian utamanya adalah onde atau Ronde yang berbentuk bulat, dibuat dari tepung ketan dan diberi warna merah dan putih sebagai simbol *Yin* dan *Yang*, negatif dan positif dan disajikan dengan kuah manis

dari air jahe. Disajikan tiga mangkok Ronde, tiap mangkok diisi 12 ronde merah/putih dan diberi sebuah ronde merah besar sebagai simbol berkat yang diterima sepanjang tahun.

2. Memperingati Hari *Mu Tu (Bok Tok)* atau Genta Rohani

Bagi umat Khonghucu, Hari *Dongzhi* mempunyai makna suci khusus, disebut hari *Bok Tok*, saat Nabi *Khongzi* meninggalkan Negeri *Lu*, tanah airnya mengembara dan menyiarkan Jalan Suci *Thian*.

Dikisahkan bahwa selama Nabi *Khongzi* menjadi Perdana Menteri, Negeri *Lu* mencapai kemajuan yang pesat. Ketika itu, Nabi *Khongzi* aktif dalam pemerintahan Negeri *Lu*, hingga sampai Nabi *Khongzi* berhasil mengangkat martabat Negeri *Lu* sehingga dia dihormati oleh negeri-negeri lain.

Singkat cerita, hari *Bok Tok* ini terjadi ketika terjadinya Hari *Dongzhi* juga. Ketika itu Nabi *Khongzi* tidak melaksanakan Upacara Hari *Dongzhi* sampai selesai, karena Raja *Lu* pada zaman itu juga tidak melaksanakan upacara sampai selesai, Raja *Lu* lebih memilih bersenang-senang dengan wanita hadiah dari Negeri *Cee*. Selain itu, Nabi juga akan melakukan perjalanan keluar dari Negeri *Lu* untuk menyebarkan ajaran Khonghucu terutama untuk mencari raja yang mulia sebagai ganti raja Negeri *Lu* yang ketika itu sudah tidak layak lagi menjadi raja.

Nabi disamping mencari raja yang baik juga menyebarkan ajaran moral yang berasal dari ajaran-ajaran Nabi Purba dan para Raja Suci yang diterapkan dalam kehidupan disaat itu. Nabi *Khongzi* juga mengajarkan tentang keimanan kepada *Thian* dan kewajiban bersembahyang kepada *Thian*. Nabi

Hari pertama saat Nabi berkeliling itulah yang dimaksud dengan “Hari Genta Rohani (Hari *Bok Tok*)”, yang bertepatan dengan pelaksanaan Upacara Sembahyang *Dongzhi*. Jadi umat Khonghucu memperingati Hari Genta Rohani untuk menyimbolkan hubungan umat dengan Nabi *Khongzi*, serta bersyukur atas Firman *Thian* atas diturunkannya Nabi *Khongzi* dan keputusan pentingnya, yaitu menyebarkan ajaran agama Khonghucu. Nabi *Khongzi* juga menjalankan Firman *Thian* sebagai Genta Rohani manusia. Dan sebagai Genta Rohani manusia, Nabi tanpa membedakan keadaan, kedudukan sosial siapa saja yang ingin belajar kepadanya.

Meng Zi yang hidup pada zaman peperangan antar negara ketika itu, melihat banyak aliran-aliran yang menyimpang tanpa kendali, berates aliran bermunculan, umat bersyukur kehadiran *Thian*, bahwa *Meng Zi* dikaruniai kecerahan, semangat dan kemampuan untuk menegakkan dan meluruskan ajaran yang benar dan lurus dan tanpa kompromi menunjukkan berbagai aliran yang menyimpang itu.

[illegible]

Supaya budaya Sembahyang Ronde ini tidak hilang dan tetap dilaksanakan dengan tanpa merubah unsur budayanya sedikit pun, para umat Khonghucu yang sekarang harus mengajarkan dan mencontohkan apa dan bagaimana pelaksanaan Sembahyang Ronde tersebut kepada anak turunya atau pun saudara-saudaranya. Agar apa yang diajarkan itu bisa lebih memahami, menurut penulis upaya yang harus dilakukan adalah dengan mengajak langsung dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde tersebut. Dengan begitu, Upacara Sembahyang Ronde bisa dilestarikan selamanya oleh anak turun mereka.

[illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai prosesi Upacara Sembahyang Ronde, penulis memberikan kesimpulan, diantaranya adalah :

1. Pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde dilakukan pada saat puncak musim dingin, pada tanggal 22 Desember penanggalan umum. Prosesi pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong dimulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB, dipimpin oleh Seksi Agama dan diikuti oleh para umat. Dilaksanakan didepan altar *Thian*, Seksi Agama memanjatkan do'a pembuka, dilanjutkan dengan memanjatkan do'a syukur kehadiran *Thian* atas bergantinya musim dingin, lalu Seksi Agama membacakan Surat Do'a khusus dalam Upacara Sembahyang Ronde di depan altar Nabi *Kongz*, dan do'a yang terakhir dipanjatkan kepada para suci seperti Dewa-Dewi dan para pengikutnya yang ada di Klenteng. Upacara di tutup dengan melakukan *ding lee* dihadapan *Thian*, dan penghormatan penutup dilakukan dengan *ju gong* tiga kali.
2. Umat Konghucu di Klenteng Tjong Hok Kiong dalam memaknai Upacara Sembahyang Ronde adalah sebagai ungkapan syukur kepada *Thian* atas bergantinya musim dingin menuju musim semi. Selain itu, sebagai wujud keimanan kepada *Thian* atas apa karunia yang telah diberikannya kepada para umatnya selama satu tahun itu. Tidak lupa memakan wedang Ronde yang merupakan makanan khas dalam pelaksanaan Upacara Sembahyang Ronde.

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan penelitian Upacara Sembahyang Ronde ini adalah, sebagai berikut :

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adib Fuadi Nuris, Muhammad. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta : Spirit for education and development, t.th.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta : RINEKA CIPTA, Januari 1970.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Perbandingan Agama 2*. Jakarta : BUMI AKSARA, September 1996.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung : Alfabeta, 2011.
- Karya, Widya. *Bimbingan mengenai Makna Peribadatan dan Persembahyangan Agama Konghucu*. Surabaya : WIKI, 1999.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta : KANISIUS, 2006.
- _____. *Kitab Li Ji*. Jakarta : MATAKIN, 2011.
- _____. *Kitab Shu Jing* (Kitab Dokumentasi Sejarah Suci Agama Konghucu). Jakarta : MATAKIN, 2004.
- _____. *Kitab Si Shu* (Kitab yang Empat). Jakarta : MATAKIN, 2012.
- _____. *Kitab Yi Jing* (Wahyu Tuhan Yang Maha Roh). t.k : MATAKIN, t.th.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- MATAKIN. *Kitab Kesusilaan*. Jakarta : Pelita Kebijakan, 2001.

